

Ruang Representasi Kampung Turis: Ketimpangan Sosio-Geografis dan Penjualan Tanah di Prawirotaman Yogyakarta

Slamet Riadi

Universitas Gadjah Mada
tariansajak@gmail.com

Abstract

Yogyakarta has become one of the main tourism destinies in Indonesia. There are so many policies which are being correlated to the development area. Tourism development in Yogyakarta has made some problems, especially about socio-economy aspect. Some of discourses to counter this condition are arising in public space by some narrations like Jogja istimewa ketimpangannya, Jogja Ora Didol, Jogja Asat, and #GerakanMembunuhJogja. From historical point of view, Prawirotaman was a batik's production area in 1960-1970s. Now, Prawirotaman has become one of tourism area in Yogyakarta. This study aims to understand how socio-economic transformations and how spatial production influences social relations in Prawirotaman.

The study was conducted in Prawirotaman in Mei 2018. Data was collected using in-depth interview, observation, and maps spatial analysis. The participants in this study consist of entrepreneurs (hotel, travel, and batik celup) and informal workers (tricycle driver, parking attendans, bus driver, online driver, and stall seller) in Prawirotaman.

The research finding indicates: Firstly, some local people with their legacy and the new comer with their social relations can adapt with spatial transformation in Prawirotaman, then the others who are not have some legacy or social relations got enclosure from this development. Secondly, tourism expansion in Prawirotaman caused two types of inequality; social and uneven development. Two types of inequality in Prawirotaman come from spaces of representation as a kampung turis. In social side, local people in Prawirotaman had been enclosure to acces some jobs in hotels, because of there are many people sold their land to the new comer. Then, from uneven development side correlated to develop some infrastructures like road and lamp, where are only on tourism area in Prawirotaman. Thirdly, the spaces of representation make Prawirotaman become an abstract space, because has been to following capital and tourism industrial logic.

Keywords : *Spaces of Representation, Social Inequality, Uneven Development, and Tourism Area.*

Pendahuluan

Perkembangan program pariwisata akhir-akhir ini, telah menjadi aspek baru dari ekonomi Indonesia di abad ke-21. Massifnya perkembangan pariwisata di Indonesia berawal sekitar tahun 2011. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut, lahir sebuah Peraturan

Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, dimana regulasi ini menetapkan 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Indonesia (Cahyono 2017:379). Salah satu kota di Indonesia yang

ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun manca Negara ialah Yogyakarta.

Secara umum, kota Yogyakarta dalam kurung beberapa tahun terakhir, mengalami berbagai persoalan terkait tata kelola ruang, yang dinilai lebih berpihak pada para pemodal dan industri pariwisata. Beberapa diskursus yang mewacana di ranah publik, hadir dalam jargon perlawanan terkait kondisi Yogyakarta hari ini, semisal *Jogja istimewa ketimpangannya*, *Jogja Ora Didol*, *Jogja Asat*, dan *#GerakanMembunuhJogja*. Jargon perlawanan yang mengemuka di udara publik masyarakat Yogyakarta ini merupakan bentuk abstraksi dari maraknya pembangunan hotel yang dimulai sejak 2012 sampai sekarang, untuk kepentingan pariwisata.

Dengan mantra “Jogja terbuat dari rindu”, berhasil menyihir jutawan wisatawan domestik maupun manca Negara untuk datang dan menikmati rindu dan romantisnya kota ini (Sesanti 2016:1). Tidak bisa dielakkan, narasi “Jogja terbuat dari rindu” telah menjadikan sektor pariwisata di Kota Yogyakarta sebagai penggerak utama roda pembangunan. Alhasil, pada rentang waktu 2010 sampai 2014, setidaknya terdapat 419 hotel yang ada di kota Yogyakarta, yang sangat kontras dengan daya tampung wilayahnya dengan luas 3.250 ha (Sesanti 2016:4-7).

Selain itu, jika ditelisik secara historis dari dokumen Rencana Pembangunan Kotamadya Yogyakarta pada tahun 1976, ternyata ada tiga permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi 42 tahun yang lalu dan justru semakin menguat sampai hari ini, dikarenakan penetrasi pembangunan hotel yang semakin marak. Tiga permasalahan sosial dan lingkungan tersebut meliputi tingginya intensitas kepadatan bangunan rumah/permukiman di wilayah perkotaan, sehingga saluran pembuangan dan sumur tidak tertata dengan baik; ketidakmampuan masyarakat perkotaan untuk membeli tanah di pinggiran kota, sehingga mereka terpaksa tinggal di atas lahan sempit

dan tak layak huni di perkotaan; dan terbatasnya lapangan kerja karena rendahnya tingkat pendidikan yang berimbas pada rendahnya pendapatan, rendahnya taraf hidup dan tingkat kesadaran akan kesehatan masyarakat (Sesanti 2016:14).

Tidak hanya pembangunan yang massif, wajah ruang jalan raya kota Yogyakarta juga telah jauh berbeda dengan konteks di masa lalu. Hari ini Yogyakarta telah mengenal kata macet dengan gedung-gedung tinggi yang berjejeran dimana-mana. Lanskap sosial-ekonomi kota Yogyakarta telah menghapus sebagian kenangan, memori, dan peristiwa untuk mengenang kota ini di era 2000an.

Salah satu wilayah di Yogyakarta yang populer di kalangan wisatawan asing adalah Prawirotaman (lihat **Gambar 1**), yang juga dikenal sebagai “perkampungan turis”. Secara historis, daerah ini dulunya merupakan suatu wilayah yang lebih dikenal sebagai sentra produksi batik. Namun, seiring bergesernya waktu dan berubahnya corak produksi masyarakat, wilayah ini kini lebih dikenal sebagai kompleks untuk para wisatawan. ‘*Seko Adol Batik Dadi Hotel*’, sebuah metapor yang kiranya tepat untuk merepresentasikan perubahan corak produksi masyarakat Prawirotaman dari waktu ke waktu.



Gambar 1. Gerbang Utama Kawasan Prawirotaman
Dokumentasi Pribadi(2018)

Bergesernya corak produksi masyarakat di Prawirotaman tidak dapat dilepaskan dari pergeseran kondisi dan lanskap sosial-ekonomi di wilayah tersebut, dari sentra produksi batik menjadi area usaha perhotelan. Perubahan ini

didasari oleh kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat, yang kemudian mengharuskan masyarakat Prawirotaman untuk melakukan proses adaptasi budaya dengan perubahan lingkungan, kondisi sosial-politik, dan ketersediaan sumber daya yang ada. Menurut Marx dan Engels (2010) perubahan corak produksi suatu masyarakat sangat ditentukan oleh dua kondisi utama, yakni kekuatan produktif dan relasi sosial produksinya.

Berubahnya basis material atau kekuatan produktif masyarakat di Prawirotaman, juga mengubah sekaligus mengkondisikan relasi sosial produksi yang ada di wilayah tersebut. Perubahan corak produksi masyarakat di Prawirotaman, juga meliputi perubahan ruang dan lanskap sosio-ekonomi di kawasan pariwisata yang terletak di jantung kota Yogyakarta ini. Setidaknya kondisi tersebut didasarkan pada dua hal mendasar, yakni pertama, lanskap geografis (ruang) memiliki karakteristik yang dapat menggambarkan hubungan dan korelasi antara tempat atau wilayah dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan proses-proses politik yang ada di dalamnya; kedua, setiap formasi sosial masyarakat memiliki konsepsi dan kesadaran terhadap ruang dan waktu, yang sesuai dengan kebutuhan material, reproduksi sosial, dan corak produksi yang ada (Warf 2008; Harvey 2003; Harvey 2001).

Beberapa studi menyangkut pengembangan pariwisata, khususnya di wilayah perkotaan, ternyata mendapatkan perhatian yang cukup beragam oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Helbrechta, dkk. (2018) menunjukkan bagaimana kebijakan pembangunan dan praktik pariwisata di kota Berlin” mengarah pada komodifikasi waktu. Melalui kebijakan “*one-night time*” sebagai arena pariwisata, program ini justru membuat masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut mengalami proses marginalisasi dengan kedatangan para

wisatawan di malam hari. Selain komodifikasi waktu sebagai arena pariwisata, studi Ness (2005) menunjukkan bagaimana tempat-tempat yang memuat “sisi gelap” di Filipina justru menjadi arena pariwisata yang diminati oleh turis dari mancanegara.

Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Macleod (2010) yang lebih menekankan persoalan antara kekuasaan (*power*), budaya (*culture*), dan produksi warisan (*production of heritage*), untuk kepentingan pariwisata dan golongan elit kota, dimana warisan budaya dalam konteks ini menjadi komoditi pariwisata dengan “menjual” nilai-nilai historis yang ada didalamnya. Akan tetapi, perkembangan pariwisata juga tidak selamanya melahirkan praktik-praktik marginalisasi dan kuasa, seperti yang dikemukakan oleh Helbrechta dkk. (2018) dan Macleod (2010). Studi Hampton (2003) di kampung kota Sosrowijayan Yogyakarta, misalnya, justru menunjukkan partisipasi aktif warga lokal yang memanfaatkan peluang dan adaptasi mereka terhadap perkembangan industri pariwisata di Yogyakarta pada umumnya.

Literatur yang ada cenderung hanya merekam dampak dari program pariwisata, cenderung melihat program pariwisata sebagai sebuah produk yang berdiri sendiri, padahal program pariwisata sebenarnya merupakan bentuk dari relasi internal dan eksternal masyarakat pada suatu kawasan yang terbangun secara historis. Selain itu, perubahan wajah suatu kawasan menjadi area pariwisata merupakan sebuah produk sosial-politik yang memiliki relasi keruangan dengan beragam persoalan yang lebih kompleks (politik, sosial, ekonomi, dan budaya). Artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan sebuah analisis historis dari sebuah program pengembangan pariwisata pada suatu kawasan, yang dihubungkan dengan beberapa kawasan yang ada disekitar program pariwisata dengan dasar argumentasi bahwa perkembangan suatu

kawasan memiliki relasi dengan perkembangan kawasan yang lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Prawirotaman atau lebih dikenal sebagai Prawirotaman I, yang berada di jalan Prawirotaman. Di kawasan ini terdapat berbagai fasilitas penunjang pariwisata, antara lain hotel/penginapan/*homestay*, tempat penukaran uang, tempat *laundry*, penyewaan motor dan sepeda, cafe, dan pusat informasi berbagai transportasi dan lokasi pariwisata yang ada di Yogyakarta. Jika dilihat dengan menggunakan citra satelit, maka nampak bahwa pusat pengembangan pariwisata yang ada di jalan Prawirotaman terletak pada ruas-ruas jalan utama, sedangkan beberapa perumahan warga lokal terletak persis di balik atau di belakang ruas-ruas jalan utama yang kini menjadi konsentrasi kawasan pariwisata. Secara keseluruhan, penelitian ini berlangsung pada bulan Mei 2018.

Ketika mengunjungi Prawirotaman untuk pertama kali, saya langsung memulai observasi dengan menelusuri jalan Prawirotaman I menelusuri ruas-ruas jalan utama Prawirotaman dan di balik ruas-ruas jalan utama dan tembus di sebuah jalan, yang oleh masyarakat setempat dinamai sebagai

Prawirotaman II. Kondisi fisik ruas jalan utama Prawirotaman I dengan pemukiman warga lokal yang lebih banyak bertempat tinggal di Prawirotaman II nampak saling berkontradiksi satu sama lain. Secara sederhana, kehidupan ruas jalan utama begitu ramai dan mewah, sedangkan dibalik ruas jalan utama di Prawirotaman memberi kesan keterasingan dari kehidupan luar bagi siapa saja yang mengamatinya.

Setelah melakukan beberapa observasi di wilayah yang direpresentasikan sebagai kampung turis ini, saya pun bergegas untuk bertemu dengan ketua RT setempat. Pejabat RT yang juga merupakan resepsionis dari salah satu hotel/penginapan di Prawirotaman, yang dulunya merupakan rumah untuk produksi batik. Berdasarkan informasi dari Pak RT, saya mulai membuat daftar nama-nama calon informan yang prospektif untuk diwawancarai, warga lokal maupun warga pendatang. Mereka terdiri atas pengusaha hotel yang dulunya merupakan pengusaha batik, pengusaha travel, pengusaha batik celup, pekerja harian (tukang parkir dan becak), pedagang angkringan, pengemudi bus dan ojek *online* di Prawirotaman, sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Status Kependudukan
1.	Pak Bianto	62 Tahun	Pemilik Travel	Warga Pendatang
2.	Pak Bedong	46 Tahun	Pemilik Travel	Warga Pendatang
3.	Ibu Rere Kartika	37 Tahun	Pengusaha Batik Celup	Warga Pendatang
4.	Ibu Rika	49 Tahun	Pedagang Angkringan	Warga Pendatang
5.	Pak Adi	60 Tahun	Tukang Becak	Warga Pendatang
6.	Pak Rachmat	48 Tahun	Tukang Becak	Warga Lokal
7.	Pak Alan	45 Tahun	Pengemudi Bus	Warga Lokal
8.	Pak Toni	37 Tahun	Pengemudi Ojek <i>Online</i>	Warga Lokal
9.	Pak Heru	58 Tahun	Resepsionis Wisma Gajah & Ketua RT	Warga Lokal
10.	Pak Joko	51 Tahun	Tukang Parkir	Warga Lokal

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Jika wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah kawasan, corak ekonomi masyarakat, perkembangan pariwisata dari waktu ke waktu, dan keterlibatan warga lokal dan pendatang dalam pengembangan area wisata, maka observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang perbandingan lokasi pusat wisata dengan tempat tinggal warga lokal, aktivitas pengunjung dan warga lokal, serta lanskap sosial-ekonomi Prawirotaman secara umum. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran arsip dan historis terkait sejarah wilayah atau kawasan Prawirotaman dan perubahan kondisi sosio-ekonomi masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai pengusaha batik, lalu kini beralih menjadi pengusaha hotel. Selain menggunakan arsip dan dokumen historis, saya juga menggunakan peta sebagai alat analisis keruangan, untuk menentukan relasi dari titik lokasi Prawirotaman dengan titik-titik wisata lainnya di Yogyakarta.

Analisis diawali dengan terlebih dahulu mengumpulkan beragam informasi dari hasil wawancara, observasi dan penelusuran dokumen, guna untuk menemukan keterkaitan antar data dari berbagai teknik pengumpulan data. Tema-tema utama yang muncul adalah terkait soal ketimpangan sosial-ekonomi dan geografis, perubahan corak produksi, penjualan tanah (hotel) dan perkembangan pariwisata yang massif dari tahun ke tahun di Prawirotaman dan Yogyakarta pada umumnya. Hasil dari wawancara dan beragam observasi kawasan yang saya lakukan selama berada di Prawirotaman, pada tahap akhir kembali dianalisis dengan menggunakan perspektif atau analisis keruangan. Prawirotaman memiliki relasi sosio-spasial dengan beragam wilayah lain yang merupakan lokasi pariwisata unggulan di Yogyakarta.

Penelitian ini diawali dengan memperkenalkan diri dan memberikan

informasi terkait tujuan penelitian kepada beberapa warga dan ketua RT setempat. Terkait soal izin penelitian, penelitian ini tidak menggunakan surat tertulis secara resmi, namun lebih mengutamakan komunikasi secara intensif dengan para pejabat dan warga setempat. Atas permintaan informan, nama-nama yang digunakan adalah nama-nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, dan informasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan alat perekam juga tidak diperbolehkan oleh beberapa informan yang diwawancarai.

Prawirotaman dari Masa ke Masa

Secara historis, pasca perjanjian Gianti telah banyak berkembang kampung-kampung kota yang dimulai dari pusat kraton Yogyakarta (Sumintarsih dan Adrianto 2014:35). Kampung-kampung yang dibangun di masa ini memang diperuntukkan sebagai tempat bermukim *abdi dalem* dan prajuritnya. Pembagian lokasi dan letak kampung berdasar pada tiga tipe perkampungan yang terdiri atas: pertama, tempat tinggal para pangeran dan bangsawan (45 kampung); kedua, tempat tinggal *abdi dalem* berdasarkan keahlian masing-masing (38 kampung); dan ketiga, tempat tinggal *abdi dalem* prajurit keraton (14 kampung). Jadi secara umum, pembagian lokasi dan tata kelola pemukiman yang berada di sekitar Kraton Yogyakarta, terbagi atas tiga pola pemukiman (tempat tinggal para bangsawan, *abdi dalem* yang memiliki keahlian sebagai 'tukang jahit, pandai besi, ahli bangunan kayu, penata busana prajurit, tukang sulam, pembuat kereta keraton, penata batu, serta pemain gamelan', dan *abdi dalem* prajurit).

Wilayah Prawirotaman yang dibagi ke dalam tiga tipe letak kampung di atas, berada pada tipe yang ketiga, yakni sebuah perkampungan tempat tinggal *abdi dalem* prajurit keraton Prawirotomo Prajurit Kadipaten (Sumintarsih dan Adrianto 2014:54).

Dalam perjalanannya, sekitar abad ke-19, terdapat sebuah kawasan hunian di sebuah perkampungan yang dihuni oleh sekelompok prajurit kraton Kesultanan Yogyakarta yang di sebut sebagai Prawirotomomo. Prajurit Prawirotomomo ini ikut berperang membantu Sultan Hamengkubowono melawan penjajah Belanda. Keterlibatannya dalam membantu Sultan membuatnya memperoleh sepetak tanah di bagian selatan kraton, yang kemudian tempat inilah yang dikenal sekarang sebagai Prawirotamaman.

Selain cerita soal kegigihan prajurit Prawirotomomo yang membekas diingatan masyarakat di kampung kota ini, ternyata juga terselip cerita tentang "Pasukan Hantu Maut". Pasukan ini merupakan gabungan kelompok anak muda yang berasal dari wilayah Pujokusuman, Brontokusuman, Karang Kajen, dan Prawirotamaman itu sendiri. Kehadiran anggota pasukan hantu maut di wilayah ini diabadikan dengan sebuah monumen disisi utara jalan Prawirotamaman (lihat **Gambar 2**).

Selain kehadiran Monumen sebagai saksi eksisnya wilayah ini sebagai medan perjuangan di masa penjajahan, Pak Toni yang dalam kesehariannya bekerja sebagai tukang ojek *online*, mengutarakan, bahwa: "...ya mas, monumen itu, memang penanda para pejuang yang mempertahankan negara Indonesia. Jadi di Prawirotamaman ini, dulunya basis perjuangan mas. Itu cerita yang saya dengar dari mbah-mbah dulu" (Pak Toni, 10 Mei 2018).



Gambar 2. Monumen Hantu Maut di Prawirotamaman Dokumentasi Pribadi (2018)

Kampung Prawirotamaman pada awal perkembangannya menjadi wilayah yang dihuni oleh trah keturunan prajurit Prawirotomomo. Trah-trah Prawirotomomo menggunakan nama Prawiro sebagai penanda atau identitas sosial mereka, misalnya Werdayoprawiro, Suroprawiro, Mangunprawiro, Mertoprawiro, Pideksoprawiro, dan Gondoprawiro. Trah yang disebutkan di atas, dikenal dengan baik oleh sebagian besar warga Prawirotamaman karena mereka menjadi panutan, keturunan *abdi dalem*, dan merupakan pengusaha batik cap yang telah memberi label Prawirotamaman sebagai "kampung batik" pada sekitar tahun 1960-1970an (Sumintarsih dan Adrianto 2014:68).

Di masa Prawirotamaman terkenal sebagai sentra produksi batik di Yogyakarta, para keturunan Prawirotomomo dikenal sebagai juragan batik dan warga-warga sekitar banyak yang bekerja di sana. Namun, pada sekitar tahun 1970an, usaha batik dan tenun secara perlahan mulai meredup. Dari pandangan warga sekitar yang dirangkum oleh Sumintarsih dan Adrianto (2014:68), ada tiga faktor yang menyebabkan redupnya usaha batik di Prawirotamaman, yakni, pertama, subsidi kain putih (*mori*) dicabut oleh pemerintah, sehingga para pengusaha kesulitan mendapatkan bahan *mori*; kedua, pergeseran pemakaian kain batik dalam berbagai keperluan (*adat* dan *busana*) telah menurunkan permintaan; dan ketiga, serbuan kain dari Cina yang lebih murah di pasaran telah menyurutkan produksi batik di Prawirotamaman.

Seiring dengan berkembangnya Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata, ini semakin membuat para pengusaha batik berganti profesi menjadi pengusaha penginapan. Usaha mengubah rumah produksi batik menjadi hotel tidak memerlukan biaya yang besar karena kondisi rumah produksi batik relatif berukuran besar, memanjang, dan berhalaman luas. Kondisi rumah yang pada umumnya berarsitektur rumah Jawa, awalnya tetap dipertahankan, namun seiring dengan

berkembangnya waktu dan bertambah pesatnya minat wisatawan berkunjung ke Prawirotaman, maka ada beberapa rumah atau penginapan yang dulunya berarsitektur tradisional, kini beralih ke bangunan yang lebih modern (Sumintarsih dan Adrianto 2014:69). Pemandangan ini terlihat jelas ketika mengunjungi Prawirotaman.

Perubahan kawasan Prawirotaman dari sentra produksi batik yang sekarang menjadi perkampungan turis, juga diutarakan oleh Pak Bianto yang telah menjalani usaha travelnya sejak tahun 1987, dengan mengatakan bahwa:

Usaha batik di sini mas, kalau ditelusuri sejarahnya cuman berlangsung sekitaran tahun 1965 sampai 1978, sedangkan usaha hotel atau penginapan baru mulai bermunculan sejak tahun 1980 sampai sekarang. Kalau dulu, tahun-tahun 1990an banyak turis yang terpaksa tidur di luar sepanjang jalan ini karena hotel masih terbilang sedikit, beda dengan sekarang yang sudah semakin banyak (Pak Bianto, 10 Mei 2019).

Berbeda dengan Pak Bianto, Pak Alan—warga lokal di Prawirotaman yang bekerja sebagai pengemudi Bus—mengutarakan hal yang cukup berbeda terkait perubahan kampung kota ini, terkhusus soal maraknya penjualan tanah (lihat **Gambar 3**) akibat pemasukan dan pengeluaran bisnis perhotelan yang timpang dan cenderung merugikan para pemilik hotel, utamanya bagi mereka yang tidak memiliki modal yang cukup besar. Menurutnya:

Memang wilayah ini sudah jadi perkampungan turis, tetapi semakin kesini, makin banyak warga lokal yang menjual tanah dan hotelnya kepada orang luar mas. Rata-rata alasannya karena pemasukan usaha hotel tidak terlalu mencukupi kehidupan mereka, juga di Yogja ini sudah banyak hotel yang tersebar dimana-mana. Yah ... meskipun masih ada juga yang tetap mempertahankan, tetapi bisa

dibilang, hampir semua usaha dan tanah di sini, tidak lagi dimiliki oleh warga lokal (Pak Alan, 16 Mei 2018).



Gambar 3. Papan iklan "Jual Hotel" di kawasan Prawirotaman
Dokumentasi Pribadi (2018)

Apa yang diutarakan oleh Pak Bianto dan Pak Alan menyiratkan dua hal penting terkait perkembangan Prawirotaman dari tahun ke tahun, yakni pertama, kondisi Prawirotaman hari ini telah dipenuhi beragam pembangunan yang berorientasi pariwisata, seperti meningkatnya jumlah hotel, café, dan beragam pusat perbelanjaan; kedua, perubahan wajah Prawirotaman sebagai kawasan pariwisata, seakan berbanding lurus dengan maraknya penjualan tanah warga lokal kepada para pendatang, meskipun ada juga yang masih tetap mempertahankan tanahnya, yang utamanya memiliki modal yang besar dari golongan trah Prawirotomo.

Kondisi ini pada akhirnya, membuka peluang terjadinya sejumlah ketimpangan di kawasan Prawirotaman. Namun, sebelum membahas soal beberapa bentuk ketimpangan yang terjadi di Perkampungan turis ini, terlebih dahulu, pembahasan selanjutnya akan saya awali dengan praktik dan potret sosio-ekonomi dari beberapa pengusaha yang ada di Prawirotaman.

Pengusaha di Prawirotaman

Pemandangan wisatawan dari luar negeri menghiasi aktivitas masyarakat di

Prawirotaman, mulai dari mereka yang sedang menikmati hidangan makanan dan minuman di café-café, keluar masuk penginapan, berkendara, dan sampai berjalan kaki sepanjang jalan Prawirotaman. Selain itu, para penyedia jasa travel, kendaraan, dan tukang becak, semuanya fasih berkomunikasi dengan para wisatawan asing dalam Bahasa Inggris, bahkan terkadang juga menggunakan Bahasa Jerman dan Bahasa Perancis, meskipun hanya untuk sekedar menyapa. Ini memperjelas bahwa wajah kampung kota Prawirotaman, yang dulunya dikenal sebagai sentra usaha batik, kini lebih dikenal sebagai “kampung turis”, seperti sebuah perumpamaan yang menjadi garis besar dari judul tulisan ini ‘*Seko Adol Batik Dadi Hotel*’. Diskusi tentang pelaku sosial-ekonomi masyarakat di Prawirotaman dalam sesi ini akan dibagi atas dua sub-sesi berdasarkan status kependudukan dan bagaimana mereka memulai usaha mereka, yakni: pertama, warga lokal dan warisan keluarga; dan kedua, warga pendatang dan jaringan sosial mereka.

Warga Lokal dan Warisan Keluarga

Hampir semua pengusaha hotel atau penginapan di wilayah ini adalah warga lokal yang merupakan pewaris keluarga, yang dulunya berprofesi sebagai pengusaha batik. Perubahan corak produksi masyarakat di Prawirotaman berjalan secara bertahap, dimana tidak semua pengusaha batik di wilayah ini serentak memutuskan untuk beralih ke usaha penginapan. Awalnya perubahan ini ditandai dengan adanya beberapa warga yang memanfaatkan bangunan rumah batik mereka dengan sedikit renovasi pada tempat tertentu untuk penataan kamar. Ada juga yang merenovasi rumah batik mereka untuk disesuaikan sebagai bangunan hotel. Namun, banyak yang mengubah wajah bangunan rumah batik mereka secara keseluruhan atau seutuhnya menjadi bangunan modern (Sumintarsih dan Adrianto 2014:104). Ini semakin diperjelas oleh Pak Heru—resepsionis

di Wisma Gajah yang juga seorang Ketua RT—bahwa:

Awal dari banyaknya usaha hotel di wilayah ini, dimulai ketika ada tamu dari Belanda yang mau belajar membatik. Supaya tidak terlalu jauh untuk menginap di hotel luar, maka pemilik rumah yang sekarang jadi hotel Kirana memberikan penawaran kepada orang Belanda untuk menginap dan menyewakan salah satu kamar mereka. Seiring berkembangnya waktu, orang Belanda ini menceritakan kepada kenalannya yang lain, tentang belajar membatik dan penginapan di wilayah ini. Sejarahnya seperti itu, makanya sekarang banyak yang beralih jadi pengusaha hotel (Pak Heru, 29 Mei 2018).

Penuturan Pak Herumenyiratkan titik awal dari bergesernya corak produksi masyarakat di Prawirotaman. Perubahan ini jelas berawal dari adanya kontak serta interaksi warga lokal dengan para pendatang. Jadi dapat dikatakan bahwa perubahan suatu kawasan, khususnya dalam konteks Prawirotaman tidak terjadi begitu saja, melainkan memiliki relasi dan konteks historis di dalamnya, meliputi kondisi sosial-ekonomi Prawirotaman yang dulunya terkenal sebagai “kampung batik” dengan kondisi eksternal berupa kunjungan turis untuk “belajar membatik”, kemudian hubungan yang saling mengisi ini menjadi cikal bakal dikenalnya Prawirotaman sebagai “kampung turis”.

Rata-rata pemilik penginapan di kampung turis Prawirotaman merupakan kerabat dari trah Prawirotomo, seperti trah Werdayoprawiro, Suroprawiro, Mangunprawiro, Gondoprawiro, Pideksoprawiro, Admohantolo, Muchtarom, dan Sukartono. Trah-trah ini masing-masing memiliki usaha perhotelan atau penginapan, seperti yang diungkapkan oleh Pak Bedong—pemilik salah satu travel—bahwa: “....rata-rata yang punya hotel di sini, dari kerabat yang sama mas. Mulai dari Duta Guest

House, Airlangga, Prambanan Guest House, Wisma Gajah, Metro Guest House, dan Sumaryo. Kalau usaha cafe, rata-rata pemilik dari orang luar” (Pak Bedong, 10 Mei 2018).

Pengakumulasian kapital oleh para pengusaha hotel atau penginapan di wilayah ini mengambil bentuk serta konsep distribusi atau warisan yang dikembangkan oleh Piketty (2014), dimana modal atau kapital untuk mengembangkan usaha penginapan berasal dari keluarga mereka masing-masing, yang dulunya menguasai perekonomian Prawirootaman sebagai pengusaha batik. Pengakumulasian kapital oleh pelaku usaha hotel di Prawirootaman, yang terkait dengan proses relasi produksi dan distribusi, juga diungkapkan oleh Pak Heru---resepsionis di Wisma Gajah dan Ketua RT-bahwa:

Wisma ini turunan atau warisan dari keluarga Wardoyoprawiro dan Mangunwardoyo, yang sekarang dikelola oleh cucunya, karena semua anak dari Manungwardoyo telah meninggal. ...Di sini, Tamu-tamu dari luar, umumnya berasal dari Belanda, mereka biasanya datang di bulan juli, agustus, dan september, sedangkan tamu domestik biasanya datang pada hari libur lebaran. ...Selain usaha hotel, penginapan ini juga mendapatkan pemasukan dari penghasilan sewa lahan dari warga luar (Prawirootaman), yang biasanya dijadikan restoran dan café (Pak Heru, 29 Mei 2018).

Selain itu, para pemilik dan pengelola penginapan Wisma Gajah, juga melakukan beragam cara untuk memberikan kepuasan kepada para pelanggan mereka, misalnya, dengan tetap mempertahankan wajah infrastruktur bangunan tradisional Jawa (lihat **Gambar 4**), dengan sedikit renovasi. Dalam kaitan dengan ini, Pak Heru menambahkan:

Wisma Gajah ini, dulunya juga merupakan tempat produksi batik, namun sekarang menjadi tempat

penginapan. Meskipun, dari segi bangunan tetap kami pertahankan dengan model bangunan Jawa tradisional, yang diubah cuman bagian kamar yang hampir menyerupai hotel-hotel pada umumnya. Alasannya sih, pelanggan yang utamanya dari luar, lebih senang dengan model bangunan tradisional (Pak Heru, 29 Mei 2018).



Gambar 4. Wisma Gajah Prawirootaman
Dokumentasi pribadi (2018)

Beragam usaha dan metode yang ditempuh oleh penginapan Wisma Gajah serta penginapan/hotel lain di daerah Prawirootaman, pada umumnya, mengarah pada proses penumpukan nilai lebih, dimana keuntungan dari usaha perhotelan atau penginapan diperoleh dari sirkulasi produksi, yang melibatkan beragam modal (kapital) di dalamnya. Pada kasus Wisma Gajah, penumpukan nilai lebih yang dilakukan oleh pemilik penginapan, ditempuh dengan cara memanfaatkan harga sewa lahan yang tinggi, untuk disewakan kepada pengusaha café dan restoran, yang berasal dari luar Prawirootaman. Berdasar pada bentuk-bentuk pengakumulasian nilai lebih dan kapital yang terjadi di Prawirootaman, khususnya pada konteks Wisma Gajah, relevan dengan apa yang dikembangkan oleh Piketty (2014), yakni penghasilan kapital melalui warisan.

Pendatang dan Jaringan Sosial

Pelaku sosial ekonomi lainnya di Prawirootaman adalah para pendatang dengan jaringan sosialnya berusaha untuk membuka

peluang usaha di kampung turis. Salah satu pemilik usaha ini bernama Ibu Rere Kartika, yang berasal dari Jakarta. Dalam menjalankan usahanya sebagai produsen batik, Ibu Rere menyewa sebuah tempat dari seorang pengusaha batik yang merupakan warga asli Prawirotaman. Ibu Rere telah bekerja sebagai pelaku usaha batik di Prawirotaman sekitar setahun lebih. Dalam menjalankan usahanya, Ibu Rere menggunakan *brand* batik yang lebih modern, seperti motif shibori (lihat **Gambar 5**), yang merupakan metode pewarnaan kain asal Jepang, sebagaimana dijelaskannya berikut ini:

Usaha ini sejenis industri kreatif, menggunakan pewarna alami yang bahan bakunya saya dapat di wilayah Klaten. Teknik memproduksi batik di sini, menggunakan teknik shibori asal Jepang dan dipasarkan melalui beragam pameran-pameran di luar, yang biasanya sih dari kenalan dekat. Teknik membatik shibori ini, saya pelajari secara mandiri dan juga mengikuti beberapa kursus-kursus membatik (Ibu Rere Kartika, 16 Mei 2018).



Gambar 5. Produk batik celup bermotif shibori
Dokumentasi pribadi (2018)

Usaha yang ditekuni Ibu Rere di wilayah Prawirotaman murni mengandalkan *brand* tempat produksi yang berada di “kampung turis” dan modal sosial yang dibangun dalam mengikuti beberapa bentuk pameran untuk memasarkan produksi kain batiknya. Pola yang cukup berbeda dari apa yang dilakukan pendatang yang lain, yakni Pak Bianto asal

Imogiri yang telah menjalankan usahanya di wilayah ini sejak tahun 1987. Pak Bianto mengawali usahanya sebagai penyedia jasa travel dengan modal jaringan sosialnya, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

Dulu cari uang benar-benar sulit mas, makanya dengan bantuan teman-teman seperjuangan dulu, saya ke Prawirotaman untuk membuka usaha travel. Sampai sekarang kerjasamanya masih terjal, misal kalau saya kelebihan turis, maka saya hubungi teman yang lain, untuk melayani. Sekarang, bicara langsung dengan turis-turis sudah sedikit demi sedikit bisa mas hehe, yah ini karena saya pernah diajak kursus secara gratis sama turis dari Australia, yang pernah saya ajak keliling kampung jalan-jalan (Pak Bianto, 10 Mei 2019).

Selain Ibu Rere dan Pak Bianto, pendatang lain yang ditemui di Prawirotaman ialah Ibu Rika yang berasal dari Palembang dan telah menetap di Yogyakarta kurang lebih tujuh tahun lamanya. Di Prawirotaman, Ibu Rika membuka peluang usaha sebagai pedagang angkringan yang melanjutkan usaha saudaranya di lokasi yang sama, dengan alasan untuk lebih hemat biaya, sebagaimana diungkapkannya, bahwa “....di sini sudah tujuh tahun mas dan sejak awal memang jualannya di lokasi ini, yah karena harga sewa lahan di sini mahal mas. Di sebelah saja [sambil menunjuk salah satu café] harga sewanya itu 30 juta per tahun” (Ibu Rika, 16 Mei 2018).

Usaha warung angkringan yang dijalankan oleh Ibu Rika di Prawirotaman, ditempuh dengan menjual makanan dan minuman yang pembelinya rata-rata merupakan pekerja harian di hotel, tukang becak, tukang parkir, dan tidak sedikit turis mampir di warungnya (lihat **Gambar 6**), Baginya, meskipun usahanya hanya warung angkringan, pelanggannya cukup ramai dan beragam karena ia selalu berupaya agar orang mau datang ke warungnya. Ibu Rika

mengungkapkan strateginya bahwa: “Kalau di sini mas, semua pembicaraan dibuat bercanda dan santai. Saya sebagai penjual harus menyenangkan para pembeli, supaya mereka juga tertarik dan betah di sini (Ibu Rika, 16 Mei 2018)”.



Gambar 6. Warung angkringan Ibu Rika
Dokumentasi Pribadi (2018)

Ketiga pendatang di Prawirootaman dengan usaha yang berbeda, menunjukkan pola yang serupa tapi tak sama, terkait pemanfaatan jaringan sosial mereka masing-masing. Ada yang memanfaatkan modal atau jaringan sosial mereka untuk mendistribusikan produk dan jasanya seperti yang ditempuh oleh Ibu Rere, ada yang menjadikan pertemanan mereka sebagai modal awal usahanya seperti yang terjadi pada Pak Bianto, ada juga yang memanfaatkannya untuk memperoleh lokasi jualan seperti yang dilakukan oleh Ibu Rika.

Ketimpangan dan Perubahan Ruang di Prawirootaman

Potret sosial-ekonomi masyarakat di Prawirootaman, dari yang awalnya usaha batik dan sekarang menjadi pengusaha hotel, seketika juga mengubah relasi sosial masyarakat di dalamnya. Perubahan yang paling signifikan ialah pada ranah kerja, ketika dulunya usaha batik, hampir semua warga asli Prawirootaman terlibat di dalamnya karena dalam memproduksi batik di masa dulu, dibutuhkan tenaga dan sumber daya manusia yang banyak.

Akan tetapi, ketika beralih ke usaha hotel, pengurangan tenaga kerja dan proses seleksi tenaga kerja dilakukan dengan mengikuti kebutuhan perhotelan oleh para pemilik hotel. Akibatnya, banyak warga asli Prawirootaman tersingkir dan kehilangan pekerjaan, yang digantikan dengan para pekerja profesional yang datang dari luar Prawirootaman (baca, misalnya, Muallisin (2007:5-14), sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata sangat rendah. Hal ini diungkapkan secara implisit oleh Pak Heru yang mengatakan bahwa: “...awal mulanya, para pekerja di sini (baca: Penginapan Wisma Gajah), merupakan orang asli Prawirootaman, tapi seiring dengan berjalannya waktu, para pekerja di sini lebih banyak orang yang berasal dari luar Prawirootaman” (Pak Heru, 29 Mei 2018).

Menjamurnya usaha perhotelan telah menyingkirkan keterlibatan warga lokal dalam pengembangan pariwisata di wilayah mereka sendiri. Ini karena diperlukan sumber daya yang terampil dan berpendidikan, sementara masyarakat lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut atau dalam bahasa Massimo De Angelis (2007) kondisi atau proses penyeleksian ini dikenal sebagai bentuk pemagaran (*enclosure*).

Kondisi ini membuat masyarakat bertambah pesimis sekaligus ketakutan terhadap keberlanjutan hidup mereka ditengah-tengah maraknya pengalihan kepemilikan hotel dari warga Prawirootaman ke warga luar Prawirootaman, sebagaimana diungkapkan oleh Pak Joko, seorang tukang parkir di Prawirootaman berikut ini.

Warga di sini mas, rata-rata sudah tersingkir dari orang luar. Penduduk asli juga sudah banyak yang mau jual tanah dan hotelnya. Wisma Gajah dan Airlangga, itu sudah mau dijual, tinggal tunggu pembeli. Kalau hotel yang di sana [sambil menunjuk ke arah Hotel Grand Rosela, lihat **Gambar 7**] dulunya punya warga asli

sini mas. Tapi sekarang sudah dijual ke orang luar juga. Katanya sih, generasi-generasinya [baca: para pewaris hotel atau penginapan] sudah tidak bisa lagi mengelola, dan semuanya memiliki kesibukan di luar (Pak Joko dan Pak Rahmat, 16 Mei 2018).

Tidak hanya soal pengalihan kepemilikan hotel yang membuat masyarakat di wilayah ini resah, maraknya penggunaan ojek *online* oleh para turis, baik domestik maupun mancanegara, membuat pendapatan tukang becak menurun secara signifikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Adi sebagai berikut:

Sekarang ini mas, banyak tukang becak yang juga gulung tikar. Soalnya para turis sekarang lebih suka menggunakan ojek *online* dibanding dengan menggunakan becak. Dulu, saya bisa dapat sekitar 25 ribu sampai 50 ribu per hari, tetapi sekarang 15 ribu saja sudah syukur mas. Coba mas perhatikan, becak di sini tinggal satu dua tiga orang, wah kalau dulu hampir sepanjang jalan ini dipenuhi becak mas (Pak Adi, 16 Mei 2018).



Gambar 7. Hotel Grand Rosela
Dokumentasi Pribadi (2018)

Tersingkirnya warga asli Prawirotnaman nampak sejalan dengan perubahan corak produksi masyarakat yang ada di kawasan tersebut. Berkembangnya kota Yogyakarta sebagai pusat kawasan pariwisata telah memperlebar ketimpangan yang terjadi di wilayah ini. Tidak hanya secara sosial, ketimpangan akibat penetrasi proyek pariwisata

ternyata juga mengarah pada ketimpangan geografis (baca, misalnya, Smith 2008), dimana program pembangunan lebih diprioritaskan pada kawasan pariwisata atau ruas jalan utama Prawirotnaman, dibandingkan dengan kawasan sekitarnya. Jika di area utama “kampung turis” dipenuhi dengan kerlap-kerlip lampu, jalan aspal yang mulus (lihat **Gambar 8**). Ini sangat berbeda dengan area lainnya yang bukan kawasan pariwisata (lihat **Gambar 9**).



Gambar 8. Ruas Jalan Pusat Pariwisata di
Prawirotnaman
Dokumentasi Pribadi (2018)

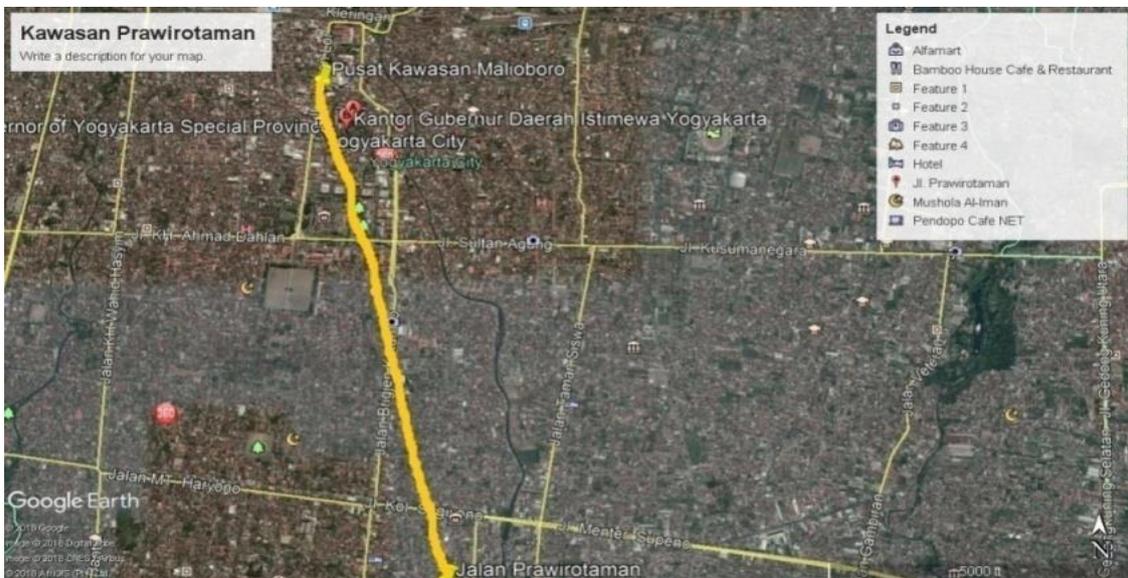
Ketimpangan ini bukan sesuatu yang alamiah terjadi, melainkan berasal dari keberpihakan pembangunan pada suatu ruang tertentu yang dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan ruang yang lain. Keberpihakan pada suatu ruang geografis tersebut disebabkan oleh penetrasi kapital dengan watak alamiahnya, yang mencari keuntungan melalui proses pengakumulasian kapital pada konteks ruang dan waktu. Dalam kasus di Prawirotnaman, ruang dan waktu terabstraksikan melalui simbolisasi kawasan “kampung turis” sebagai akibat dari membludaknya wisatawan mengunjungi Yogyakarta dari tahun ke tahun, sehingga beragam program atau kebijakan yang masuk dalam kawasan ini hanya diprioritaskan untuk pengembangan “kampung turis” dan mengabaikan pengembangan kawasan non-turis dan masyarakat lokal di sekitarnya.



Gambar 9. Ruas Jalan Sekitar Kawasan Pariwisata di Prowirotaman
Dokumentasi Pribadi (2018)

Muallisin (2007:9) menegaskan bahwa kampung internasional Prowirotaman menunjukkan banyak hal yang kontras.

Misalnya, kondisi tempat tinggal masyarakat yang kumuh di antara kemegahan hotel-hotel di sekitarnya; banyak pemuda yang menganggur, sementara pekerja dari luar masuk untuk bekerja di Prowirotaman. Ini menimbulkan ketidakharmonisan antara masyarakat Prowirotaman dan pengelola hotel, agen wisata dan *tourist guide*. Secara umum, praktik-praktik ketimpangan geografis di Prowirotaman merupakan bentuk eksploitasi ruang geografis sebagai dampak dari kecenderungan kapitalisme yang masuk pada kawasan yang menguntungkan (Smith 2008).



Gambar 10. Keterhubungan lokasi jalan Prowirotaman dengan Kawasan Malioboro
Via Google Earth, Diolah oleh penulis (2018).

Kondisi di atas semakin menguat dan meluas, dengan melihat titik lokasi jalan Prowirotaman berada pada titik-titik yang dapat menghubungkan kawasan ini dengan berbagai kawasan strategis yang lain di kota Yogyakarta, seperti Malioboro (lihat **Gambar 10**). Keterhubungan antara jalan Prowirotaman sebagai pusat perkampungan turis dengan jalan Malioboro sebagai salah satu pusat pariwisata di Yogyakarta, membuat kawasan ini semakin menjadi salah satu prioritas pembangunan penunjang pariwisata yang dicetuskan oleh pemerintah. Oleh sebab itu, pada bagian akhir

dari tulisan ini, saya akan menarasikan bagaimana bentuk-bentuk produksi ruang di Prowirotaman, yang direpresentasikan sebagai “kampung turis”.

Prowirotaman: Ruang Representasi “Kampung Turis”

Berbagai bentuk ketimpangan sosial dan geografis yang telah dijelaskan di atas, tidak dapat dipungkiri berasal dari agenda pembangunan dan produksi ruang yang terjadi di Prowirotaman dan Yogyakarta pada umumnya, yang mengikuti alur dan logika

perkembangan industri pariwisata. Berangkat dari isu terkait produksi ruang kota Prawirodaman, maka pembahasan ini akan mengikuti alur dari buah pemikiran sosiolog Marxis asal Perancis, Henri Lefebvre.

Dalam pandangannya Lefebvre (2009:185-186) menempatkan ruang sebagai sesuatu yang politis, dimana tiap individu, kelompok, dan negara masing-masing memiliki kepentingan dalam pemakaian, pemaknaan, dan pemanfaatan terhadap suatu ruang, yang berjalan secara historis dan beriringan dengan corak produksi yang ada di masyarakat. Bagi Lefebvre (1991, 2009) ruang merupakan sebuah produk sosial yang berdasarkan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurutnya, selain sebagai produk sosial, perkembangan kapitalisme hari ini telah memproduksi sebuah ruang yang disebutnya sebagai *abstract space* (ruang abstrak), dimana ruang abstrak ini merupakan wujud dari intervensi negara atau *ruling class* (kelas penguasa) dalam mengontrol dan mengimajinasikan sebuah ruang untuk kepentingan ekonomi-politik (Lefebvre 2009:187).

Secara lebih mendalam, Lefebvre (dalam Elden 2007:190) membagi tiga model ruang dalam kerangka analisisnya terkait produksi ruang oleh para pemodal dan pengambil kebijakan, yakni praktik spasial (*spatial practice*), berhubungan dengan aktivitas materiil manusia dalam suatu ruang; representasi ruang (*representations of space*), berhubungan soal mental atau konsepsi para pengambil kebijakan dalam memandang sebuah ruang; dan ruang representasi (*space of representations*), terkait soal ruang sosial yang merekam beragam aktivitas materiil dan mental dalam suatu ruang yang saling berinteraksi secara dinamis.

Dalam konteks Prawirodaman, praktik spasial terjadi dalam bentuk relasi yang nyata dalam sebuah ruang sosial, dimana kondisi ini dibentuk oleh aktivitas produksi dan

keterkaitan mereka dalam usaha batik. Sejak dikenal sebagai “kampung batik” di era 1960-1970an, Prawirodaman mulai dilirik oleh turis mancanegara untuk datang dan belajar membatik di wilayah ini. Kunjungan turis yang datang dari luar, membuka peluang masyarakat untuk membuka usaha penginapan. Dari sinilah, secara perlahan praktik spasial yang terjadi di Prawirodaman, mulai membentuk sebuah aktivitas sosial yang khas, sebagaimana yang dijelaskan Lefebvre sebagai sebuah pertemuan beragam relasi sosial dalam suatu ruang tertentu, yang sesuai dengan perkembangan corak produksi masyarakat (Lefebvre 1991:33).

Akan tetapi, aktivitas materiil dalam suatu ruang, ternyata juga mengenal konsep representasi simbolik yang dimaknai oleh para pengambil kebijakan, yang dalam terminologi Lefebvre (1991, 2009) dikenal sebagai representasi ruang. Representasi ruang yang dicetuskan oleh Lefebvre (1991:42) menghadirkan diskursus berbeda di luar dari praktik fisik dan spasial, yang titik tekannya berada pada pewacanaan simbolik melalui bahasa, atau dengan kata lain sebagai pemaknaan ruang oleh kelas penguasa. Representasi ruang ini tidak hanya bermakna secara simbolik, tetapi juga berhubungan dan sekaligus memiliki pengaruh pada praktik-praktik sosial-politik yang ada dalam suatu kawasan (Lefebvre 1991:42).

Representasi ruang yang dilakukan oleh pemerintah dan para pengambil kebijakan, dalam memaknai suatu aktivitas materiil di Prawirodaman, yang terwujud dalam bentuk narasi estetik dan simbolik melalui jargon-jargon Prawirodaman sebagai “kampung turis”, “kota wisata kedua setelah Bali”, dan “Prawirodaman cita rasa Eropa”. Jargon-jargon simbolik ini tidak hanya bermakna dalam ruang kesadaran seseorang atau kelompok, melainkan juga memengaruhi tindakan dan aktivitas sosial-politik mereka dalam suatu ruang seperti yang saya bahasakan sebelumnya. Kesadaran simbolik yang tertuang dalam bentuk

kehidupan sosial masyarakat yang nyata dalam sebuah ruang, dikenal sebagai “ruang representasi”.

Melalui ruang representasi dan produksi simbolik secara terus menerus yang dilakukan pemerintah terhadap kawasan Prawirotaman, akhirnya membuat kawasan ini menghasilkan sebuah citra dari sebuah kawasan yang diperuntukkan untuk para wisatawan asing. Artinya, ada sebuah narasi tunggal yang membungkus kawasan Prawirotaman, sehingga dalam konteks pembangunan kawasan di Prawirotaman harus menyesuaikan dengan narasi tunggal yang dibuat oleh pemerintah. Konsekuensinya adalah pertumbuhan hotel semakin meningkat, café-café dengan interior mewah berjejeran sepanjang jalan, lampu-lampu kota dan jalan menjadi mulus, menjadi pemandangan yang nyata dari sebuah narasi simbolik di Prawirotaman. Hal ini berbeda dengan kondisi ruas jalan atau wilayah yang tidak masuk dalam simbolisasi ruang yang berada di sekitarnya.

Akan tetapi, konsekuensi dari bekerjanya narasi tunggal dalam suatu kawasan akan menggeser narasi-narasi yang menghalangi atau memiliki visi yang tidak sejalan dengannya. Pada tataran ini, ruang (Prawirotaman) yang telah disimbolisasi dan dikonkretkan dalam bentuk kebijakan, kini kehilangan sisi historisitasnya dan menjadi ruang abstrak, yang dalam praktiknya telah diubah sedemikian rupa oleh para penguasa atau pengambil kebijakan. Ruang abstrak dalam pandangan Lefebvre (1991:48-49) ini berawal dari penanaman berbagai simbolisasi ruang yang berlangsung secara terus menerus. Akibatnya, wajah simbolik yang sengaja diciptakan tersebut telah menjadi ruang (fisik) itu sendiri.

Hilangnya sisi historisitas ruang Prawirotaman yang beralih kedalam ruang abstrak, diungkapkan oleh Pak Toni, tukang ojek *online*, bahwa:

Prawirotaman sekarang banyak berubah mas, dulu ada namanya

arisan antar RW yang rutin tiap bulannya, tetapi sekarang sudah tidak jalan mas. Yah, karena masing-masing semua sudah sibuk mengurus urusan usahanya masing-masing. Bukan cuman arisan antar RW, para tukang becak juga punya wadah arisan yang sama, tetapi juga sudah tidak jalan. Padahal, dulu mas, di sini setiap ada kegiatan sosial dikerjakan secara bersama-sama, sekarang yah sudah tidak ada lagi (Pak Toni, 10 Mei 2018).

Apa yang diungkapkan Pak Toni merupakan penanda bahwa wajah ruang kota Prawirotaman telah berubah menjadi ruang abstrak. Dimana sisi historis dan relasi sosial yang terbangun didalamnya telah melebur kedalam ruang representasi kawasan pariwisata, dengan jargon dan narasi simbolik “Prawirotaman Sebagai Kampung Turis”.

Kesimpulan

Perkembangan pariwisata di Yogyakarta yang kian hari kian meningkat, menimbulkan beragam persoalan sosial-ekonomi. Persoalan sosial-ekonomi yang terjadi di Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir terekam dalam narasi *Jogja istimewa ketimpangannya*, *Jogja Ora Didol*, *Jogja Asat*, dan *#GerakanMembunuhJogja*, yang mewacana dalam ruang publik Yogyakarta. Potret sosial-ekonomi Prawirotaman sebagai salah satu area pengembangan pariwisata di Yogyakarta dapat dikatakan didominasi oleh dua bentuk praktik dan relasi sosial yang ada di dalamnya, yakni antara “warga lokal dan warisan keluarga” dengan “warga pendatang dan jaringan social”.

Dalam konteks pembahasan terkait warga lokal dan warisan keluarga, terdiri dari para pengusaha hotel atau penginapan yang merupakan pewaris keluarga, yang dulunya berprofesi sebagai pengusaha baik di era 1970an. Dimana rata-rata pemilik penginapan di kampung Prawirotaman ini merupakan kerabat dari trah Prawirotomo, seperti trah Werdayoprawiro, Suroprawiro, Mangunprawiro,

Gondoprawiro, Pideksoprawiro, Admohantolo, Muchtarom, dan Sukartono. Trah-trah tersebut masing-masing memiliki usaha perhotelan atau penginapan yang menjadi corak produksi utama yang ada di kawasan tersebut. Dalam praktiknya, proses pengakumulasian kapital oleh para pengusaha hotel atau penginapan di wilayah ini mengambil bentuk serta konsep distribusi atau warisan yang dikembangkan oleh Piketty (2014), dimana modal atau kapital untuk mengembangkan usaha penginapan berasal dari keluarga mereka masing-masing, yang dulunya menguasai perekonomian Prawirotaman sebagai pengusaha batik.

Berbeda dengan para warga lokal yang mengandalkan sistem pewarisan keluarga, mereka yang datang dari luar Prawirotaman justru mengandalkan jaringan sosial mereka masing-masing, untuk membuka peluang usaha di wilayah ini. Para pendatang yang datang di Prawirotaman, memiliki usaha dalam bentuk yang berbeda, serta menunjukkan pola yang serupa tapi tak sama, terkait pemanfaatan jaringan sosial mereka masing-masing. Ada yang memanfaatkan modal atau jaringan sosial mereka untuk mendistribusikan produk dan jasa sebagai modal awal usaha dan ada yang menggunakannya untuk memperoleh lokasi jualan di Prawirotaman agar dapat eksis di “kampung turis”.

Akan tetapi, cerita dari warga lokal sebagai pemilik hotel dan para pendatang dengan jaringan sosialnya, merupakan cerita sukses dari sekumpulan warga (lokal atau pendatang) yang dapat bertahan dengan perubahan wajah ruang kota yang ada di Prawirotaman. Sedangkan warga lokal yang tidak memiliki akses dan jaringan sosial dalam menghadapi perubahan corak produksi di wilayah ini, justru tereksklusi, baik secara sosial maupun ekonomi. Proses eksklusi yang terjadi di kawasan ini berawal dari dilekatkannya kawasan Prawirotaman dengan julukan “kampung turis” sebagai upaya simbolisasi ruang untuk kepentingan industri pariwisata.

Pada akhirnya, simbolisasi Prawirotaman sebagai “kampung turis” memicu maraknya pembangunan hotel dan deretan café yang berbanding terbalik dengan akses masyarakat lokal yang bukan sebagai pemilik hotel terhadap pengembangan pariwisata di wilayahnya. Kondisi ini menghadirkan menghadirkan dua bentuk ketimpangan, yakni ketimpangan sosial dan ketimpangan geografis. Ketimpangan sosial yang terjadi di Prawirotaman membuat “terhempasnya” masyarakat lokal dalam mengakses pekerjaan karena pengalihan usaha dari usaha batik ke usaha perhotelan, yang memerlukan keterampilan tersendiri, yang berbeda dengan keterampilan terkait batik. Ketimpangan geografis juga terjadi karena pembangunan Prawirotaman terfokus di kawasan pariwisata dan mengabaikan kawasan-kawasan lain di sekitarnya. Selain ketimpangan sosio-geografis, maraknya penjualan tanah (hotel) oleh warga lokal, akibat penetrasi program pariwisata, yang jelas membutuhkan modal berlebih, pada akhirnya juga memberikan dampak yang signifikan terhadap ketimpangan yang ada di Prawirotaman.

Ketimpangan sosial dan geografis di Prawirotaman, tidak terjadi secara alamiah, melainkan ada proses ekonomi politik didalamnya, terutama yang berkaitan dengan narasi pembangunan dan produksi ruang secara simbolik, yang merepresentasikan Prawirotaman sebagai “kampung turis”. Direpresentasikannya Prawirotaman sebagai “kampung turis” mengakibatkan sisi historis dan relasi sosial yang ada di kawasan ini menjadi luntur dengan sendirinya. Prawirotaman menjelma menjadi ruang abstrak karena harus tunduk dan mengikuti logika kapitalisme dalam bentuk industri pariwisata. Dengan titik tekan pada produksi ruang, dimana perkembangan kapital bertautan dengan persoalan ruang yang berasosiasi langsung dengan relasi sosial masyarakat di dalamnya, sebagaimana diistilahkan oleh Lefebvre (2009:187), bahwa

“*space is a social product*”, ini membuat kawasan Prawirotaman hanya memiliki narasi tunggal dalam konteks pembangunan kawasan, yakni “pembangunan dari, oleh, dan untuk pengembangan pariwisata”.

Secara umum, tulisan ini telah membuka ruang-ruang diskusi baru terkait analisa pengembangan pariwisata pada suatu kawasan, yang memiliki relasi ekonomi-politik dengan terfokus pada produksi dan simbolisasi ruang. Dengan berpijak pada proses dan dampak dari perubahan ruang (Prawirotaman) secara historis dan dikaitkan dengan beberapa kawasan yang ada di sekitar program pariwisata, tulisan ini pada akhirnya menawarkan sebuah rekomendasi akademik yang terdiri dari: pertama, pentingnya pewacanaan emik dari para pengambil kebijakan terkait program pariwisata atau yang dikenal sebagai *study up* dalam ilmu antropologi; kedua, pentingnya untuk memahami pandangan dari para wisatawan domestik maupun mancanegara terkait dengan pengembangan kawasan pariwisata yang ada di Prawirotaman. Hal ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis sebuah kawasan wisata dari perspektif para wisatawan karena tidak dapat dihindari bahwa ketertarikan para wisatawan untuk datang ke Prawirotaman, juga menjadi salah satu penyebab dari berbagai persoalan sosial-ekonomi di Prawirotaman.

Daftar Pustaka

Cahyono, E. 2017. “Rambu-Rambu Pembangunan Kawasan Pedesaan: Pembelajaran Kasus Pengembangan Kawasan Pariwisata Nasional”, dalam Zakaria, A (ed.), *Potret politik dan Ekonomi Lokal di Indonesia: Dinamika Demokratisasi, Pengembangan Ekonomi, dan Kawasan Pedesaan*. Yogyakarta: IRE, 375-413.

De Angelis, M. 2007. *The Beginning of History: Value struggles and Global Capital*. London: Pluto Press.

Elden, S. 2007. “There is a Politics of Space because Space is Political; Henri Lefebvre and the Production of Space”. *Radical Philosophy Review*, 10(2):101-116.

Hampton, M. 2003. “Entry Points for Local Tourism in Developing Countries: Evidence from Yogyakarta, Indonesia”. *Jurnal Geografiska Annaler*, 85(2):85-101.

Harvey, D. 2001. *Spaces of Capital: Towards a Critical Geography*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Harvey, D. 2003. *The New Imperialism*. New York: Oxford University Press.

Helbrecht, I. Schlüter, S. Mackrodt, U. Fullera, H. Ruppe, P. Genz, C. Walthalla, B. dan Dierksmeier, P. 2018. “Manufacturing Marginality: (Un-)governing the Night in Berlin”. *Jurnal Geoforum*, 94:24–32.

Lefebvre, H. 1991. *The Production of Space*. UK: Blackwell.

Lefebvre, H. 2009. “Space: Social Product and Use Value”, dalam Brenner, N dan Elden, S (eds), *State, Space, World: Selected Essayss*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 185-196.

Macleod, D. 2010. “Power, Culture, and Production of Heritage”, dalam Macleod, D. and Carrier, J. (eds), *Tourism, Power, and Culture: Anthropological Insights*. UK: Channel View Publications, 64-90.

Marx, K dan Engels, F. 2010. *Collected Works: 1845-1847*. London: Electric Book.

Muallisin, I. 2007. “Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di kota Yogyakarta”, *Jurnal Penelitian BAPPEDA*, 2:5-14.

Ness, S. 2005. “Tourism-Terrorism: The Landscaping of Consumption and the

- Darker Side of Place". *Jurnal American Ethnologist*, 32(1): 118-140.
- Piketty, T. 2014. *Capital in the Twenty-first Century*. USA: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Sesanti, D. A. 2016. *Jogja-Ku (Dune Ora) Didol: Manunggaling Penguasa dan Pengusaha dalam Kebijakan Pembangunan Hotel di Yogyakarta*. Sleman Yogyakarta: STPN Press.
- Smith, N. 2008. *Uneven Development: Nature, Capital, and the Production of Space*. USA: The University of Georgia Press.
- Sumintarsih dan Adrianto. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Warf, B. 2008. *Time-Spaces Compression: Historical Geographies*. USA dan Kanada: Routledge.